

# **ANALISIS RESPONS SISWA TERHADAP FOLKLOR *THE GOLDEN CUCUMBER***

(Studi Deskriptif Kemampuan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas V SDN Angkasa 1 Kota Tasikmalaya)

**Resti Amelia, Dian Indihadi, Seni Apriliya**

**Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya**

*Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan respons siswa kelas V Sekolah Dasar terhadap cerita *The Golden Cucumber* ditinjau dari dimensi respons, yakni *predicting*, *describing* dan *connecting*. Latar belakang penelitian ini adalah berawal dari keprihatinan peneliti terhadap minimnya siswa untuk memperoleh pengalaman sastra khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Melibatkan siswa pada sastra salah satunya dapat dilakukan melalui respons, memberikan keleluasaan pada siswa untuk menanggapi bacaan sastra yang dibacanya. Sumber bacaan yang cocok untuk tahap usia ini adalah memanfaatkan folklor atau dongeng cerita rakyat misalnya cerita rakyat "*The Golden Cucumber*", karena sesungguhnya folklor memiliki fungsi dan nilai edukatif terutama bagi anak.*

*Kata Kunci: respons siswa, folklor, *The Golden Cucumber**

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Inggris di beberapa sekolah dasar masih perlu dilakukan *upgrading*. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih minimnya guru untuk melibatkan siswa agar memiliki pengalaman bersastra khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini terbukti setelah sebelumnya peneliti melakukan studi pendahuluan melalui hasil wawancara terhadap beberapa siswa di sekolah dasar yang menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris disekolah mereka lebih banyak didominasi oleh kegiatan menulis, menghafal vocabulary dan meerjemahkan teks bacaan. Dalam aktivitas keterampilan membaca misalnya, sesungguhnya ini tak hanya harus dilakukan melalui sumber bacaan non sastra saja melainkan bacaan sastra pun pun perlu dikenalkan misalnya mengenai folklor atau sastra lisan yang berkembang di Indonesia seperti dongeng cerita rakyat namun dalam versi Bahasa Inggris. Kegiatan mengenalkan siswa terhadap sastra pun banyak ragamnya, salah satunya dapat dilakukan melalui respons, yaitu

memberikan keleluasaan pada siswa sebagai pembaca untuk menanggapi karya sastra yang dibaca.

Menurut Depdiknas (2003) pada dasarnya pembelajaran sastra di sekolah dasar dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra, yakni melatih daya imajinasi, emosi, daya talar dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup.

Sesuai perkembangan psikologis siswa, usia sekolah dasar umumnya menyukai cerita dongeng dan cerita rakyat (*folklore*). Mereka mampu merespons segala hal tentang dongeng tersebut. Dongeng dan cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra lisan atau bahasa ilmiah dikenal istilah folklor. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Endraswara (2009:60) “secara psikologis, umur anak tergolong mudah menerima folklor. Folklor sendiri memiliki fungsi penting bagi perkembangan usia psikologis anak. Menurut William Bascom (Danandjaja, 2007: 19) menyebutkan “folklor ....(c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*)”. Pembelajaran dengan memanfaatkan folklor anak seperti dongeng memiliki fungsi dan nilai edukatif.

Menurut Jasmine (2012:62) kecerdasan atau intelegensi manusia dapat dilatih, diajarkan dan dikembangkan. Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan anak yaitu dengan melibatkan anak dengan sastra. Usia anak sekolah dasar 7-12 tahun merupakan usia yang paling efektif untuk mengoptimalkan kecerdasan (*intelligence*). Sebagaimana diungkapkan oleh Langer (Stoodt, 1996:84) “*developing literary thinking is a natural and necessary part of the well-developed intellect*”. Respons tiap anak terhadap sastra akan berbeda antara satu sama lain hal ini dipengaruhi oleh tingkat usia, perkembangan intelegensi dan pertumbuhan. Sebagaimana dikemukakan oleh Meek, Warlow dan Barton (Stoodt, 1996:88) “*children’s response to literature is developmental, meaning that it changes with age and stage of development*”, maksudnya yaitu bahwa respons anak terhadap sastra itu sangat bergantung pada tingkatan usia dan perkembangan anak.

## KAJIAN PUSTAKA

Respons adalah tanggapan atau reaksi terhadap sesuatu hal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia respons diartikan sebagai tanggapan, reaksi atau jawaban. Stoodt, et al (1996:82) mengatakan bahwa “response refers to the reader’s reactions and feelings about a book or books” respons berarti reaksi dan perasaan seseorang terhadap buku dalam hal ini pembaca. Untuk memunculkan respons dalam memahami sastra terdapat proses yang dinamakan “transaksi” yaitu proses keterlibatan atau interaksi antara pembaca dan teks bacaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosenblatt (Stoodt, 1996:82): “*the text does not tell them the exact meaning they must actively create the meaning. This is the basis for theory that a work of literature is created through the interaction (transaction) between reader and literature*”. Dalam memaknai sebuah sastra anak perlu berinteraksi dengan teks yang terdapat dalam bacaan tersebut, anak harus aktif membangun pengetahuannya sehingga mereka mampu memahami maksud dari bacaan tersebut.

Berikut ini strategi respons pembaca menurut Beach dan Marshall (1991) diantaranya, (1) *engaging* “...reader are engaging with a text whenever they articulate their emotional reaction level of involvement..”. maksud dari pernyataan ini yaitu pembaca selalu berusaha mengikutsertakan perasaan dan emosinya terhadap karya sastra yang dibacanya. Membuat prediksi merupakan salah bagian dari tahap engaging. Menurut Beach sesungguhnya dalam membuat prediksi, pembaca mengkonstruksikan teks bacaan untuk mengembangkan isi cerita. Untuk membuat prediksi, pembaca membuat hubungan terhadap apa yang mereka prediksi atau duga mengenai teks kemudian mencocokkan dengan apa yang diketahui mereka dari konsep cerita tersebut (2) *describing* “...reader describe a text when they restate or reproduce information that is provided verbatim in the text...” maksud dari pernyataan ini yaitu bahwa pembaca menjelaskan kembali informasi yang diperoleh dari dalam teks dengan cara merinci bagian-bagian atau unsur pembentuk karya sastra. Pembaca merinci serta membuat cerita kembali mengenai unsur instrinsik pembangun cerita, (3) *connecting* “...it is when readers connect their own experience to the materials in the text that the

*instructions between reader and text become most evident...*” maksud dari pernyataan ini adalah tahap connecting terjadi saat pembaca menghubungkan pengalaman mereka dengan teks bacaan, sehingga pesan antara pembaca dan teks yang dibaca menjadi lebih nyata (Beach dan Marshall, 1991:28-31).

Respons pembaca dari setiap orang tentunya akan berbeda antara satu sama lain. Masa usia anak SD merupakan masa dimana anak hidup dalam perkembangan fisik dan mental. Begitupun respons yang dihasilkan usia anak SD kelas tinggi tentunya tidak bisa terlepas dari segala jenis aspek perkembangan dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2011:9) ditinjau dari psikosastra terdapat 4 aspek perkembangan yang mempengaruhi keterlibatan anak pada nilai sastra, yakni: (1) Perkembangan Bahasa (2) Perkembangan Kognitif, (3) Perkembangan Sosial, (4) Perkembangan Pribadi. Sedangkan lainnya terdapat perkembangan psikologi dan aspek dari perkembangan pengamatan anak.

Secara etimologi kata folklor merupakan pengindonesiaan dari Bahasa Inggris yakni kata folk dan lore. Menurut Alan Dundes :

*“Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan lore adalah tradisi dari folk sendiri yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).”* (Danandjaja, 2007:1)

Menurut Liau Yock Fang (1991) folklor dalam bentuk cerita dongeng atau cerita rakyat merupakan karya sastra rakyat yang telah hidup di tengah-tengah rakyat, mulanya diturunkan secara lisan dan turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya (Sudaryana, Jurnal Pendidikan Dasar Edisi April, 2012:38). Jadi kesimpulannya folklor adalah tradisi kebudayaan masyarakat atau karya sastra masyarakat yang diwariskan secara turun temurun baik itu disampaikan secara lisan maupun bukan lisan salah satunya berbentuk dongeng cerita rakyat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bermaksud menganalisis respons siswa terhadap folklor *The Golden Cucumber* di kelas V SDN Angkasa 1 Kota Tasikmalaya, oleh karena itu

peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam memberikan gambaran terhadap situasi dan fenomena tersebut sehingga mendapatkan makna dari masalah yang akan dipecahkan. Subjek dalam penelitian adalah siswa-siswi kelas V SDN Angkasa 1, Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah respons siswa kelas V SDN Angkasa 1. Inilah yang menjadi sumber data penelitian untuk dianalisis selanjutnya.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan metode tes tertulis, studi literatur dan dokumentasi. Sedangkan untuk instrumen digunakan pertanyaan/soal essay tertulis yang didesain sesuai dengan point respons yang dituju berdasarkan rubrik respons.. Data secara umum diolah dan dianalisis berdasarkan hasil respons terhadap pertanyaan yang ditanggapi responden berdasarkan skor rubrik respons.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kemampuan Pemahaman Awal Siswa Kelas V SDN Angkasa Membuat Prediksi (*predicting*) Tokoh dalam Cerita *The Golden Cucumber***

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa rata-rata sebesar 89,3%. siswa kelas V SDN Angkasa 1 menunjukkan kemampuan membuat prediksi sangat baik dan masuk akal dalam membentuk pemahaman awal mengenai tokoh dalam cerita *The Golden Cucumber*. Ini kaitannya dengan cara mereka untuk memprediksi, membangun/mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki siswa dihubungkan dengan apa yang mereka baca atau mereka lihat dari ilustrasi gambar. Bagi siswa yang belum mengetahui cerita tersebut mereka akan membentuk pemahaman pengetahuan awalnya melalui pengamatan terhadap judul cerita dan ilustrasi gambar pada buku cerita yang mereka lihat, ini berguna sekali dalam perkembangan kognitif siswa. Seperti terlihat (R- 3,5,6) menjawab “*tokohnya ibu-ibu, bayi dan buto ijo*” respons diatas merupakan hasil analogi hasil pengamatan siswa pada sampul cerita. Hal ini didukung oleh pernyataan Stern dan Stern dalam teori pengamatan yang menjelaskan bahwa anak usia 10 tahun ke atas masuk dalam kategori stadium perihal/sifat yakni dalam hal ini anak sudah

mampu menganalisis hasil pengamatannya atau tanggapannya dengan mengkonstruksi ciri-ciri dari benda, orang atau peristiwa (Mulianor, 2011).

## **2. Kemampuan Merinci (*Describing*) Siswa Kelas V SDN Angkasa 1 Terhadap *Character* dalam Cerita *The Golden Cucumber***

Berdasarkan hasil analisis diperoleh, rata-rata 89,7% siswa kelas V SDN Angkasa 1 Kota Tasikmalaya menunjukkan kemampuan sangat baik dalam merinci, menyebutkan kembali tokoh-tokoh dalam cerita *The Golden Cucumber* serta menjelaskan watak dari masing-masing tokoh tersebut. Ini dibuktikan dari kemampuan siswa dalam menggunakan rincian dan keterangan dukungan dari teks untuk menguraikan/ menyebutkan kembali keseluruhan tokoh cerita serta menjelaskan/deskripsi watak dari masing-masing tokoh tersebut. Selain itu, hal dipengaruhi oleh karakteristik perwatakan sebuah cerita rakyat (folklor) yang dapat dipahami melalui susunan bahasa dan simbol kelengkapan dalam cerita, sehingga kualitas karakter (watak tokoh) dapat ditunjukkan secara jelas antara yang baik dan jahat, kemudian dikemas menjadi konflik menuju penyelesaian cerita. (Resmini *et al*, 2011:79). Seperti (R- 2) menjawab “*Mbok Sarni is kind heart, giant are bad and cruel, Golden Cucumberr are smart and kind, hermit is help.*”

## **3. Kemampuan Pemahaman Awal Siswa Kelas V SDN Angkasa 1 dalam Membuat Prediksi (*Predicting*) *Setting* dalam Cerita *The Golden Cucumber*.**

Dari hasil analisis diperoleh, rata-rata persentase sebesar 71,7 % siswa kelas V SDN Angkasa 1 menunjukkan kemampuan pemahaman awal baik dalam membuat prediksi latar tempat dalam cerita *The Golden Cucumber*. Ini terlihat siswa mampu membuat prediksi masuk akal dan relevan dengan cerita, siswa juga mampu menyebutkan paling sedikit 2 tokoh dalam cerita dari hasil menggunakan rincian dan keterangan berdasarkan hasil *brainstorm* atau pengamatan, pemikiran dan imajinasi terhadap judul dan ilustrasi gambar pada cerita untuk membentuk pemahaman awal dan kepaduan antara prediksi dengan tokoh dalam cerita. Dalam sampul atau cover buku cerita tersebut terdapat judul tertulis “*The Golden Cucumber*” kemudian terdapat ilustrasi gambar awan putih dan langit biru serta dedaunan berwarna hijau juga bunga berwarna kuning. Sebagaimana respons pemahaman awal yang ditunjukkan (R-4) menyebutkan latar tempat dari cerita

yang berjudul *The Golden Cucumber* adalah “di dalam hutan dekat rumah nenek tua”. Dari hasil pengamatan mereka itulah banyak dari responden memprediksikan *setting* tempat tersebut berada di kawasan hutan, ada juga yang memprediksikan sebuah ladang, gunung dan kebun, (R-18) “*latar tempat kebun dan gunung*”, (R-27) “*ladang timun*”.

#### **4. Kemampuan Merinci (*Describing*) Siswa Kelas V SDN Angkasa 1 Terhadap *Setting* dalam Cerita *The Golden Cucumber***

Beach, (1991) yang mengemukakan bahwa pembaca akan menjelaskan kembali informasi dalam teks dengan merinci bagian-bagian atau unsur dalam teks seperti latar tempat cerita. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata persentase sebesar 76,35% siswa kelas V SDN Angkasa menunjukkan kemampuan sangat baik dalam merinci dan menyebutkan latar tempat dari teks cerita *The Golden Cucumber*. Terlihat dari penggunaan beberapa rincian dan keterangan dukungan dari teks untuk menguraikan/ menyebutkan kembali beberapa tokoh cerita (menyebutkan tiga tokoh cerita) serta menjelaskan/deskripsi watak dari masing-masing tokoh tersebut. Dalam hal ini penyampaian gagasan dapat diterima dengan baik. Seperti pada contoh responden 6 yang menyebutkan “*Boiling sea, ocean, backyard, Mbok Sarni’s house, the forest*”.

#### **5. Kemampuan Pemahaman Awal Siswa Kelas V SDN Angkasa 1 dalam Membuat Prediksi (*Predicting*) Event Cerita *The Golden Cucumber*.**

Berdasarkan hasil analisis dalam pemahaman awal diperoleh rata-rata persentase sebesar 49% siswa kelas V SDN Angkasa 1 menunjukkan kemampuan terbatas dalam memperdalam pemahaman awal mereka dalam membuat prediksi peristiwa cerita. Ini dibuktikan dari sedikitnya kemampuan menggunakan rincian dan keterangan dukungan dari teks untuk menguraikan/menceritakan kembali tahapan peristiwa cerita. Wacana yang dibentuk dalam mengungkapkan inti peristiwa terlihat sederhana namun demikian penyampaian gagasan atau inti masih dapat diterima. Hal ini sependapat dengan apa yang kemukakan oleh Meuman dan Oswald Kroh, dalam teori pengamatan respons anak usia 8-12 tahun berada pada fase analisis dimana anak usia ini mulai memiliki perhatian terhadap bagian dari benda-benda yang nyata, mulai mampu berpikir

realistis/konkrit dan sedikit fantasi, tetapi belum mampu mengaitkan antara imajinasi, pemikiran dengan gagasan secara keseluruhan (Mulianor,2012). Contoh respons (R-28):“Ibu yang menemukan bayi di bunga dan ada seorang raksasa yang jahat, *Mother that find out it. Baby that flower and that find out giant that evil*” berdasarkan respons diatas terlihat bahwa responden menunjukkan kemampuan menggunakan sedikit rincian dalam membuat hubungan antara cerita dengan prediksi yang dibuat. Keterbatasan dalam pengolahan kata sehingga belum menjadikan suatu rangkaian peristiwa yang padu.

#### **6. Kemampuan merinci (*Describing*) siswa kelas V SDN Angkasa 1 terhadap event dalam cerita *The Golden Cucumber***

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata persentase sebesar 55,7% siswa kelas V SDN Angkasa 1 menunjukkan kemampuan terbatas dalam merinci dan menjelaskan kembali beberapa peristiwa dalam cerita (*event*). Ini terlihat dari contoh respons dari pertanyaan berikut: (a) *What did happen when Mbok Sarni will gather firewood in forest?*( R-16) menjawab “*sudden someone giant welcome to mbok sarni*” (b) *What did happen with the seeds after Mbok Sarni plant them in her backyard?* (R-23) menjawab “*Mbok sarni save at backyard*”(c) *Why Mbok Sarni go to Cave in the Mountain? What did happen over there?* (R-7) menjawab “*for meet with hermit*” (d) *What did the strategy Golden Cucumber to chase away the Giant in forest? Please you describe the event when she chase away the giant!* (R-15) menjawab “*strategy salt shrimp paste*” berdasarkan respons tersebut menunjukkan kemampuan terbatas dalam merinci dan menjelaskan kembali inti cerita, bentuk wacana respons yang dihasilkan bersifat praktis atau sederhana, namun masih dapat diterima gagasan utama pernyataan tersebut. Hal ini tak luput dari karakteristik siswa yang memang dalam fase perkembangan terutama perkembangan pemerolehan bahasa (Tarigan, 2011:31) , usia SD kelas tinggi sudah mampu meningkatkan jenis kelompok kata namun ini masih terbatas dalam wacana sederhana, sehingga ini berpengaruh terhadap respons yang dihasilkan.

#### **7. Kemampuan Siswa Kelas V SDN Angkasa 1 dalam Membuat Hubungan (*Connection*) antara Cerita *The Golden Cucumber* dengan Pengalamannya.**



Hasil menunjukkan perolehan persentase rata-rata 73,3% siswa kelas V SDN Angkasa I menunjukkan adanya kemampuan untuk membuat koneksi cerita dengan pengalaman, sedangkan sisanya 26,7% siswa belum pernah sama sekali mendengar cerita tersebut. Kemampuan ini tentunya tak lepas dari adanya peran serta lingkungan sosial mereka atau pengalaman pribadinya. Hasil analisis menunjukkan hasil perolehan persentase berikut 73,3% siswa mampu menghubungkan informasi yang mirip dengan cerita berdasarkan pada pengalamannya: menonton televisi, 13%, membaca buku cerita, 20%, hasil mendengar cerita dari orang lain, 6,7% siswa sedangkan 10% siswa yang menunjukkan adanya kemampuan dalam menghubungkan informasi bacaan yang dibacanya namun responden tidak menunjukkan keterangan lewat pengalaman apa ia memperoleh hal tersebut. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Beach (1991) pembaca menghubungkan pengalaman mereka dengan teks bacaan, sehingga interaksi antara pembaca dan teks menjadi jelas dan bermakna. Implikasinya terhadap proses pemahaman saat membaca bahwa tahap *connecting* ini sesungguhnya membantu dalam mengembangkan pemahaman membaca siswa karena menurut teori perkembangan psikologi anak sejatinya pengalamannya dapat mengkonstruksi pengetahuannya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan siswa menunjukkan kemampuan respons yang sangat baik dalam membuat prediksi berdasarkan hasil pengamatan dan membuat rincian mengenai tokoh dalam cerita. Respons baik ditunjukkan siswa dalam membuat prediksi mengenai latar tempat berdasarkan pengamatan dan kemampuan sangat baik ditunjukkan ketika membuat rincian kembali mengenai latar dalam cerita *The Golden Cucumber*. Berbeda halnya saat membuat prediksi dan membuat rincian mengenai peristiwa cerita, siswa rata-rata menunjukkan kemampuan terbatas. Kemampuan respons tersebut tak lepas dari hasil pengalaman masing-masing

siswa, hasil analisis tahap *connecting* menunjukkan 73,3% siswa pernah menjumpai cerita *The Golden Cucumber* berdasarkan pengalaman; menonton TV, membaca buku, mendengar cerita orang. Sedangkan sisana 26,7% siswa belum pernah menjumpai cerita tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: PT.Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Beach,R. (1993). *A Teacher's Introduction to Reader-Response Theories*. Urbana,Illinois: National Council of Teachers of English.
- Beach,R and Marshall. (1991). *Teaching Literature in the Secondary School*. USA: Harcourt Brace Javanovich. Inc.
- Danandjaja, J. (2007). Folklor Indonesia. Jakarta: PT.Puataka Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006. Bandung: Fokusmedia.
- Endraswara, S. (2009). Metodologi Penelitian Folklor Konsep Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Inderawati, R. (2009). "Pembelajaran Berbasis Respons Pembaca dan Simbol Visual untuk Mengembangkan Apresiasi Sastra dan Kemampuan Berbahasa Inggris": Forum Kependidikan. **39**, (1), 74-81.
- Jasmine, J. (2012). Metode Mengajar *Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muliasari, D.N (2009). "Folklore Sebagai Landas Tumpu Pembelajaran Keterampilan Menyimak di Sekolah Dasar": *Jurnal Pendidikan Dasar*. **11**, 37-41.
- Ormrod, E.J. (2009). *Educational Pysycology Developing Learners*. Jakaarta: PT.Erlangga.
- Pantaleo, S. (2008). *Exploring Students Response to Contemporary Picturebooks*. Canada: University of Toronto Press.
- Pradopo, R.D. (2012). Beberapa Teori Sastra Metode Kriktik dan Penerapannya. Yogyakarta: PT.Pustaka Pelajar.
- Probst, R.E. (1994). "Reader Response Theory and English Curriculum": *The English Journal*. **83**, (3). 37-44.

- Probst, R.E. (2004). *Response and Analysis: Teaching Literature in Secondary School*. Portsmouth, N,H: Heinemann
- Resmini, N dan Juanda, D. (2007). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Bandung: UPI Press.
- Sipe, Lawrence R. (2007) *Storytime: Young Children's Literary Understanding in the Classroom*. New York: Teachers College Press.
- Stoodt, B.D., Amspaugh, L. (1996). Dan Hunt, J. *Children's Literature Discovery for a Lifetime*. South Melbourne: Gorsuch Scarishbrick.
- Tarigan, G.H. (2011) *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tressyalina. (2008). "Respon Verbal dan Non Verbal Anak Usia Prasekolah Terhadap Dongeng": *Jurnal Pembelajaran*. **30**, (2), 83-90.

#### **Sumber Online:**

- Mulianor, et al (2012). Perkembangan Pengamatan Anak.  
<http://mulianor12light.blogspot.com/2012/06/perkembangan-pengamatan-anak/>  
[16 Juni 2012]
- Online Learning Center Mc Graw Hill Education. (2010). *Understanding Children's Responses to Literature*.  
[http://highered.mcgraw-hill.com/sites/dl/free/0073378589/669929/kei78569\\_ch02.pdf/](http://highered.mcgraw-hill.com/sites/dl/free/0073378589/669929/kei78569_ch02.pdf/) [2010]